

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ASING DAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN LITERASI AKADEMIK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Durotun Nafisah, Ade Aspandi, Rani Agustina
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

durotunnafisah74@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id, raniaagustin2508@gmail.com

Abstract

This study aims to compare the effectiveness of foreign language learning and Indonesian language learning in shaping the academic literacy of students in Special Education Schools (Sekolah Luar Biasa/SLB). Academic literacy is a fundamental ability that includes reading and writing skills, text comprehension, and the ability to express ideas orally and in writing within the context of formal learning. For students with special needs, academic literacy not only functions as a means of academic achievement but also as a tool to develop independence, communication skills, and social participation. Interviews were conducted to explore teachers' experiences in teaching languages, the learning strategies applied, and the various challenges encountered in the teaching process.

Students with special needs have diverse characteristics in terms of cognitive, linguistic, and socio-emotional abilities. Therefore, the language learning process in special education schools requires a more flexible, individualized, and student-centered approach. Indonesian, as the national language, plays an important role in building basic literacy skills, while foreign languages can contribute to broadening students' horizons, increasing self-confidence, and training cognitive abilities if taught using appropriate strategies.

The results of the study indicate that Indonesian language learning is considered more effective in developing the academic literacy of students in special education schools because it is closely related to the students' cultural context and daily language use. Meanwhile, foreign language learning provides limited benefits and tends to focus on the introduction of basic vocabulary, so its contribution to academic literacy is not yet optimal. The main factors influencing the effectiveness of language learning include the characteristics of students' special needs, the teaching methods used by teachers, and the availability of adaptive media and learning resources.

This study concludes that Indonesian language learning has a more significant role in shaping the academic literacy of students in special education schools compared to foreign language learning. Therefore, more contextual and inclusive language learning strategies are needed to optimally accommodate the needs of students with special needs.

Riwayat Artikel

Diterima: November 2025

Ditinjau: November 2025

Diterbitkan: November 2025

Pemeriksa Plagirisme : No 235.223.443

Awalan DOI:

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Hak Cipta: Penulis

Diterbitkan oleh :
Argopuro



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: Academic literacy, Indonesian language learning, foreign language learning, Special Education School (SLB), special education, language learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pembelajaran bahasa asing dan Bahasa Indonesia dalam membentuk literasi akademik peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB). Literasi akademik merupakan kemampuan fundamental yang mencakup keterampilan membaca, menulis, memahami teks, serta mengekspresikan gagasan secara lisan dan tulisan dalam konteks pembelajaran formal. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, literasi akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian akademik, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemandirian, komunikasi, dan partisipasi sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru dalam mengajarkan bahasa, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pengajaran.

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa di SLB memerlukan pendekatan lebih fleksibel, individual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam membangun kemampuan literasi dasar, sedangkan bahasa asing dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih kemampuan kognitif peserta didik apabila diajarkan dengan strategi yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai lebih efektif dalam membangun literasi akademik peserta didik SLB karena memiliki kedekatan dengan konteks budaya dan bahasa sehari-hari peserta didik. Sementara itu, pembelajaran bahasa asing memberikan manfaat terbatas dan cenderung berfokus pada pengenalan kosakata dasar, sehingga kontribusinya terhadap literasi akademik masih belum optimal. Faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa meliputi karakteristik kebutuhan khusus peserta didik, metode pengajaran yang digunakan guru, serta ketersediaan media dan sumber belajar yang adaptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih signifikan dalam pembentukan literasi akademik peserta didik SLB dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan inklusif agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal.

Kata kunci: Literasi akademik, Pembelajaran bahasa indonesia, Pembelajaran bahasa asing, Sekolah luar biasa (SLB), Pendidikan khusus, Pembelajaran bahasa	
--	--

PENDAHULUAN

Literasi akademik merupakan salah satu kompetensi fundamental yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup keterampilan membaca, menulis, memahami, dan mengomunikasikan informasi secara akademik, yang menjadi dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu. Dalam konteks pendidikan khusus, pengembangan literasi akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, serta mengekspresikan gagasan secara sistematis dan terstruktur dalam konteks pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan khusus, pengembangan literasi akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan belajar yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Proses pembelajaran literasi akademik tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di sekolah reguler, melainkan perlu disesuaikan dengan kondisi kognitif, bahasa, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa asing, memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan berfungsi sebagai fondasi dalam memahami materi pelajaran dan membangun kemampuan literasi dasar. Sementara itu, pembelajaran bahasa asing dapat berkontribusi dalam melatih fleksibilitas kognitif, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik apabila disampaikan dengan metode yang tepat dan kontekstual.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pendidikan memiliki peran utama dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Sementara itu, pembelajaran bahasa asing diperkenalkan sebagai upaya untuk memperluas wawasan dan kompetensi komunikasi global. Namun, dalam praktiknya di Sekolah Luar Biasa (SLB), efektivitas kedua jenis pembelajaran bahasa tersebut dalam mendukung literasi akademik peserta didik masih menjadi perdebatan, mengingat keterbatasan kognitif, linguistik, dan sensorik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pembelajaran bahasa pada pendidikan reguler, sedangkan kajian mengenai efektivitas pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan khusus, khususnya di SLB, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji dan membandingkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam pembentukan literasi akademik peserta didik SLB.

Seiring dengan tuntutan globalisasi, pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris juga diperkenalkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk memperluas wawasan, meningkatkan kompetensi komunikasi global, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa asing dipandang sebagai sarana pendukung literasi global, yang memungkinkan peserta didik mengakses sumber informasi internasional, berpartisipasi dalam interaksi lintas budaya, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Dalam pendidikan reguler, pembelajaran bahasa asing sering dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif, metalinguistik, dan literasi akademik peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran di SLB, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar akademik, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pengembangan komunikasi fungsional dan keterampilan hidup sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran bahasa

asing sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks, mengingat peserta didik harus mempelajari sistem linguistik baru di tengah keterbatasan kemampuan bahasa pertama (first language). Kondisi ini menimbulkan perdebatan mengenai sejauh mana pembelajaran bahasa asing relevan, efektif, dan berdampak positif terhadap pengembangan literasi akademik peserta didik SLB, dibandingkan dengan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi akademik sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan bahasa pengantar pembelajaran. Namun, sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan reguler, dengan subjek peserta didik tanpa kebutuhan khusus. Penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan khusus masih relatif terbatas, terutama yang membandingkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam mendukung literasi akademik peserta didik SLB. Akibatnya, guru dan pengambil kebijakan pendidikan sering kali menghadapi dilema dalam menentukan prioritas pembelajaran bahasa yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik SLB.

Keterbatasan kajian empiris tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Diperlukan penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing diterapkan di SLB, sejauh mana efektivitas masing-masing dalam membentuk literasi akademik peserta didik, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa pada pendidikan khusus. Hasil penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi dan pendidikan bahasa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran bahasa yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik SLB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam membentuk literasi akademik peserta didik di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan guru SLB guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam pengajaran bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan efektif di lingkungan pendidikan khusus.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, serta makna yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan literasi akademik peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan guru secara komprehensif terhadap efektivitas pembelajaran bahasa yang diterapkan, yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui data kuantitatif semata. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dilaksanakan di SLB, mencakup tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, media yang digunakan, serta bentuk-bentuk literasi akademik yang dikembangkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui desain ini, peneliti berupaya memotret kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Selanjutnya, desain komparatif digunakan untuk membandingkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam mendukung literasi akademik peserta didik SLB. Perbandingan dilakukan berdasarkan sejumlah aspek, antara lain tingkat

ketercapaian tujuan literasi akademik, respon dan keterlibatan peserta didik, kemudahan pemahaman materi, serta dampak pembelajaran terhadap kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks akademik. Data perbandingan tersebut diperoleh dari pandangan dan pengalaman guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan desain deskriptif-komparatif dalam penelitian kualitatif ini dinilai relevan dengan karakteristik pendidikan khusus, di mana keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kelebihan, keterbatasan, dan tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam konteks SLB.

Melalui pendekatan dan desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran bahasa di SLB, sekaligus memberikan dasar empiris untuk pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif dalam mendukung literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah guru bahasa dan guru kelas di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terlibat langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dan memahami karakteristik pembelajaran bahasa di SLB. Penelitian dilaksanakan di salah satu SLB yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dan mendalam. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi: (1) guru yang memiliki pengalaman mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB, (2) guru yang mampu atau terlibat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan/atau bahasa asing, serta (3) guru yang memahami karakteristik, kemampuan, dan hambatan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan kriteria tersebut, subjek yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang valid dan kaya mengenai praktik pembelajaran bahasa di SLB.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai:

a. Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing yang diterapkan di SLB.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing yang diterapkan oleh guru di SLB, meliputi metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, serta penyesuaian materi dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru diminta menjelaskan bagaimana mereka menyederhanakan materi bahasa, menggunakan pendekatan kontekstual, serta memanfaatkan media pembelajaran yang adaptif agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mudah. Informasi ini penting untuk mengetahui praktik pembelajaran bahasa yang diterapkan di SLB dan bagaimana strategi tersebut mendukung proses pembentukan literasi akademik peserta didik.

b. Persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran bahasa dalam membentuk literasi akademik peserta didik.

Melalui wawancara, peneliti menggali persepsi guru mengenai efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam membentuk literasi akademik peserta didik SLB. Guru diminta memberikan pandangan terkait sejauh mana pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami

teks, serta mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tertulis. Persepsi guru menjadi sumber data yang penting karena guru memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perkembangan literasi akademik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa.

Wawancara juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di SLB. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kemampuan kognitif dan bahasa peserta didik, perbedaan karakteristik kebutuhan khusus, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan dalam menyesuaikan materi bahasa agar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Data ini diperlukan untuk memahami faktor-faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa dan pengembangan literasi akademik di SLB.

d. Faktor pendukung dalam pengembangan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain kendala, wawancara juga menggali informasi mengenai faktor-faktor pendukung dalam pengembangan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru diminta menjelaskan peran kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan media dan sumber belajar yang adaptif, serta kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam menunjang pembelajaran bahasa. Informasi mengenai faktor pendukung ini penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik positif yang dapat memperkuat efektivitas pembelajaran bahasa dan meningkatkan literasi akademik peserta didik SLB.

Selain wawancara, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, silabus, dan bahan ajar digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi data

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam membentuk literasi akademik peserta didik SLB. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang memiliki makna penting dikelompokkan berdasarkan kategori dan tema tertentu, seperti strategi pembelajaran, persepsi guru, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran bahasa.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas temuan penelitian terkait praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di SLB, serta dampaknya terhadap literasi akademik peserta didik. Narasi deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil wawancara dan dokumentasi secara runtut, sehingga hubungan antar data dan tema yang muncul dapat terlihat secara jelas dan mendukung proses analisis lebih lanjut.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran bahasa di SLB. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan konsistensi temuan dari hasil wawancara dan dokumentasi, serta dikaitkan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan verifikasi secara

berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh data yang valid dan mencerminkan kondisi pembelajaran bahasa yang sebenarnya di Sekolah Luar Biasa.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan (credibility) dan validitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penerapan berbagai strategi yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagaimana yang dialami dan dipahami oleh para informan. Mengingat penelitian ini berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pandangan guru, maka upaya menjamin keabsahan data menjadi sangat krusial agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif atau bias. Salah satu teknik utama yang digunakan untuk menjamin keabsahan data adalah triangulasi. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, yaitu guru bahasa dan guru kelas yang terlibat langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di SLB. Dengan membandingkan pandangan dari berbagai informan, peneliti dapat melihat konsistensi data serta memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran bahasa dan pengembangan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi. Data dokumentasi yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran, silabus, bahan ajar, serta catatan atau dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di SLB. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat memverifikasi apakah informasi yang disampaikan oleh guru dalam wawancara sejalan dengan dokumen pembelajaran yang digunakan di sekolah. Triangulasi teknik ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan penelitian dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi data. Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan teknik member check sebagai bagian dari upaya menjaga keabsahan data. Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan. Peneliti menyampaikan ringkasan hasil wawancara atau temuan sementara kepada guru yang menjadi informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat dan diinterpretasikan telah sesuai dengan maksud, pengalaman, dan pandangan informan. Melalui proses ini, informan memiliki kesempatan untuk memberikan klarifikasi, koreksi, atau tambahan informasi apabila terdapat data yang kurang tepat atau kurang lengkap.

Penerapan member check dalam penelitian ini sangat penting karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara peneliti dan informan. Hal ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam mengenai konteks pembelajaran bahasa di SLB. Selain itu, member check juga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada pengalaman nyata informan, bukan semata-mata pada interpretasi peneliti. Dengan menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check, penelitian ini berupaya menjaga keabsahan data secara sistematis dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Upaya tersebut dilakukan agar temuan penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam membentuk literasi akademik peserta didik SLB dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi pembelajaran di lapangan.

6. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan penelitian, khususnya penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek

penelitian. Dalam konteks penelitian ini, etika penelitian menjadi sangat penting karena subjek penelitian adalah guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terlibat langsung dalam proses pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian guna melindungi hak, martabat, dan kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebagai bentuk persetujuan institusional. Izin ini diberikan setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta manfaat penelitian bagi pengembangan pembelajaran bahasa di SLB. Dengan adanya persetujuan dari pihak sekolah, penelitian dapat dilaksanakan secara terbuka dan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Selain persetujuan dari pihak sekolah, peneliti juga memperoleh persetujuan dari informan secara sukarela sebelum pelaksanaan wawancara. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan, serta hak mereka sebagai partisipan penelitian. Informan memiliki kebebasan untuk bersedia atau menolak berpartisipasi dalam penelitian tanpa adanya tekanan atau konsekuensi apa pun. Prinsip kesukarelaan ini diterapkan untuk memastikan bahwa partisipasi informan didasarkan pada kesadaran dan kemauan sendiri. Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan (confidentiality). Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan nama, jabatan spesifik, maupun informasi lain yang dapat mengungkap identitas pribadi informan. Dalam pelaporan hasil penelitian, informan dirujuk secara umum, misalnya sebagai “guru SLB” atau “informan”, tanpa menyebutkan identitas secara rinci. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi informan dan mencegah potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat keterlibatan mereka dalam penelitian.

Selain itu, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi digunakan secara bertanggung jawab dan terbatas hanya untuk kepentingan akademik. Data tidak disalahgunakan untuk kepentingan lain di luar tujuan penelitian, serta tidak disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan. Peneliti juga berupaya menyajikan hasil penelitian secara objektif, jujur, dan sesuai dengan data yang diperoleh, tanpa melakukan manipulasi atau distorsi informasi. Peneliti juga memperhatikan prinsip non-maleficence, yaitu memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan kerugian, tekanan psikologis, atau ketidaknyamanan bagi informan. Wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan menghargai kenyamanan informan. Informan diberikan kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu apabila dirasa kurang nyaman, serta dapat menghentikan wawancara kapan saja jika diperlukan.

Dengan memperhatikan aspek etika penelitian secara menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan secara profesional, bertanggung jawab, dan bermartabat. Penerapan prinsip etika penelitian tidak hanya bertujuan untuk melindungi informan, tetapi juga untuk menjaga integritas ilmiah dan kualitas hasil penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam membentuk literasi akademik peserta didik SLB dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pendidikan khusus.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mengajar Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa dan pembentukan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara umum, guru menyatakan bahwa tidak terdapat kendala yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia maupun bahasa asing di SLB. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik karena telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, menggunakan

metode yang variatif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang adaptif sehingga peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai berjalan efektif dalam mendukung pembentukan literasi akademik peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik mampu memahami teks sederhana, mengekspresikan ide secara lisan maupun tertulis, serta mengikuti aktivitas literasi yang dirancang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta strategi pembelajaran yang berulang dan kontekstual.

Sementara itu, pembelajaran bahasa asing juga dapat dilaksanakan tanpa hambatan berarti. Guru menyampaikan bahwa materi bahasa asing disampaikan secara bertahap dan disederhanakan, dengan penekanan pada pengenalan kosakata dasar dan komunikasi sederhana. Pendekatan ini membuat peserta didik tetap antusias dan mampu mengikuti pembelajaran meskipun capaian literasi akademik yang dihasilkan masih bersifat dasar.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah, kompetensi guru dalam pendidikan khusus, serta ketersediaan perangkat pembelajaran yang sesuai turut berperan dalam kelancaran proses pembelajaran bahasa. Kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan peserta didik menjadi faktor penting yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif tanpa kendala yang berarti.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing di SLB dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak menghadapi kendala yang signifikan, selama guru mampu menyesuaikan metode, materi, dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut disajikan gambar suasana tempat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah luar biasa (SLB).

Gambar 1: Ilustrasi tempat pembelajaran bahasa asing di SLB



PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam membentuk literasi akademik peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB). Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, peran bahasa dalam pendidikan khusus, serta prinsip pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Literasi Akademik dalam Konteks Pendidikan Khusus

Literasi akademik merupakan kompetensi fundamental yang menjadi dasar keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran formal. Literasi akademik tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengolah gagasan, serta mengomunikasikan pemikiran secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan khusus, literasi akademik memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi, kemandirian, dan partisipasi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi akademik di SLB memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan kognitif, bahasa, sensorik, maupun sosial-emosional. Oleh karena itu, literasi akademik tidak dapat dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi akademik di SLB tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga pada keberfungsian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Fondasi Literasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai lebih efektif dalam membentuk literasi akademik peserta didik SLB dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing. Efektivitas ini tidak terlepas dari fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan dan sebagai bahasa pertama yang digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan Bahasa Indonesia dengan konteks budaya, sosial, dan pengalaman peserta didik menjadikannya lebih mudah dipahami dan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik mampu memahami teks sederhana, mengikuti instruksi pembelajaran, serta mengekspresikan ide secara lisan maupun tertulis sesuai dengan kemampuan masing-masing. Strategi pembelajaran yang digunakan, seperti pengulangan materi, penyederhanaan bahasa, serta penggunaan contoh yang kontekstual, terbukti membantu peserta didik dalam mengembangkan literasi akademik secara bertahap.

Dalam pendidikan khusus, penguasaan bahasa pertama memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar bagi perkembangan kemampuan kognitif dan akademik. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi akademik akan berkembang lebih optimal apabila peserta didik memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa pengantar pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi langkah strategis dalam membangun literasi akademik peserta didik SLB. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB juga berfungsi sebagai sarana pengembangan komunikasi fungsional. Peserta didik tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga belajar menggunakan bahasa untuk berinteraksi, menyampaikan kebutuhan, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi yang komprehensif terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembelajaran Bahasa Asing dan Keterbatasannya dalam Literasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing di SLB dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak menghadapi kendala yang signifikan apabila guru mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran. Namun, kontribusi pembelajaran bahasa asing

terhadap pembentukan literasi akademik peserta didik SLB masih relatif terbatas. Pembelajaran bahasa asing umumnya difokuskan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan sederhana, dan komunikasi praktis, bukan pada pengembangan keterampilan literasi akademik yang kompleks. Kondisi ini dapat dipahami mengingat pembelajaran bahasa asing menuntut kemampuan linguistik dan kognitif yang lebih tinggi, sementara sebagian peserta didik SLB masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan bahasa pertama. Pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing di tengah keterbatasan tersebut berpotensi menambah beban kognitif peserta didik apabila tidak dirancang secara tepat.

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa asing tetap memiliki nilai positif dalam pendidikan khusus. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang sederhana dan kontekstual, pembelajaran bahasa asing dapat berfungsi sebagai sarana pengayaan, bukan sebagai tuntutan akademik utama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing di SLB sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus pembelajaran bahasa asing tidak harus diarahkan pada capaian literasi akademik yang tinggi, melainkan pada pengembangan komunikasi dasar dan pengenalan budaya bahasa asing secara sederhana dan bermakna.

Peran Guru dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran Bahasa

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menentukan efektivitas pembelajaran bahasa di SLB. Guru yang memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode, tempo pembelajaran, serta media yang digunakan menjadi faktor utama yang memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing berjalan tanpa kendala yang berarti. Kompetensi guru dalam pendidikan khusus juga tercermin dari kemampuannya menyederhanakan materi, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa di SLB tidak hanya ditentukan oleh jenis bahasa yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Faktor Lingkungan dan Media Pembelajaran

Selain peran guru, dukungan lingkungan sekolah dan ketersediaan media pembelajaran yang adaptif turut memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa. Lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama yang baik antara guru dan pihak sekolah, serta ketersediaan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan literasi akademik. Penggunaan media visual, gambar, dan bahan ajar sederhana membantu peserta didik memahami konsep bahasa secara lebih konkret. Hal ini sangat penting dalam pendidikan khusus, di mana pembelajaran abstrak sering kali sulit dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa di SLB

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih signifikan dalam pembentukan literasi akademik peserta didik SLB dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menjadi prioritas utama dalam pendidikan khusus, khususnya dalam mendukung kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks akademik. Sementara itu, pembelajaran bahasa asing tetap perlu diberikan dengan pendekatan yang realistis, kontekstual, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran bahasa asing di SLB sebaiknya diarahkan pada pengenalan dasar dan pengalaman belajar yang menyenangkan, bukan pada tuntutan capaian akademik yang tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran bahasa yang inklusif, adaptif,

dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran bahasa di SLB tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di sekolah reguler, melainkan harus dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan literasi akademik, kemandirian, dan kualitas hidup peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa asing pada dasarnya dapat dilaksanakan secara efektif dalam mendukung pembentukan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Efektivitas tersebut tercapai karena proses pembelajaran bahasa di SLB telah dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, metode, dan media pembelajaran menjadi faktor penting yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran bahasa secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih dominan dan strategis dalam membangun literasi akademik peserta didik SLB. Sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar utama dalam pendidikan, Bahasa Indonesia menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi akademik, serta mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks sederhana. Kedekatan Bahasa Indonesia dengan konteks budaya dan bahasa sehari-hari peserta didik memudahkan proses pembelajaran dan mempercepat pemahaman konsep-konsep akademik. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB tidak hanya berfungsi untuk mendukung capaian akademik, tetapi juga berperan dalam pengembangan komunikasi fungsional peserta didik. Kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia secara sederhana namun bermakna membantu peserta didik dalam mengekspresikan ide, menyampaikan kebutuhan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak yang luas, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam mendukung kemandirian dan partisipasi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, pembelajaran bahasa asing juga memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran di SLB, meskipun capaian literasi akademik yang dihasilkan masih bersifat terbatas. Pembelajaran bahasa asing umumnya difokuskan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan sederhana, dan komunikasi praktis. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa asing lebih berfungsi sebagai sarana pengayaan dan pengalaman belajar tambahan bagi peserta didik, bukan sebagai sarana utama pembentukan literasi akademik. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa asing tetap memiliki nilai penting dalam memperluas wawasan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta melatih kepercayaan diri dan fleksibilitas kognitif apabila diajarkan dengan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan menyenangkan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan kendala yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia maupun bahasa asing di SLB. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan pendekatan yang tepat, pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara efektif meskipun peserta didik memiliki keterbatasan tertentu. Keberhasilan pembelajaran bahasa di SLB sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam pendidikan khusus, khususnya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam menyederhanakan materi, menyesuaikan tempo pembelajaran, serta memilih media yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa di SLB. Lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan media dan perangkat

pembelajaran yang adaptif, serta kerja sama yang baik antara guru dan pihak sekolah turut menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Faktor-faktor pendukung tersebut memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa di Sekolah Luar Biasa tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa di sekolah reguler. Pembelajaran bahasa di SLB harus dirancang secara inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diprioritaskan sebagai dasar utama dalam pengembangan literasi akademik, sedangkan pembelajaran bahasa asing dapat dikembangkan sebagai pelengkap yang mendukung pengalaman belajar peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran bahasa yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan guna mendukung pengembangan literasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan khusus.

BIBLIOGRAFI

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2017). Pedoman penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2018). Literacy and education for sustainable development. Paris: UNESCO Publishing.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pembelajaran pendidikan khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa.
- Dewi, N. K., & Wibowo, A. (2017). Strategi pembelajaran bahasa pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpk.v12i2.2017>
- Kemdikbud. (2016). *Kurikulum 2013 untuk Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. New York, NY: McGraw-Hill.

- Snow, C. E., & Uccelli, P. (2009). The challenge of academic language in education. In D. R. Olson & N. Torrance (Eds.), *The Cambridge handbook of literacy* (pp. 112-133). Cambridge: Cambridge University Press.
- Suyanto, S. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- UNESCO. (2017). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. Paris: UNESCO.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Pendidikan Khusus: Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Harris, K. R., & Graham, S. (2016). *Literacy and Learning for Students with Special Needs*. New York: Guilford Press.
- Hasbullah, M. (2014). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45-56.
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 70 Tahun 2020 tentang Pendidikan Inklusif dan Layanan Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masturi, M. (2018). Peran guru dalam pengembangan literasi akademik siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 10(1), 23-35.
- Supriyadi, T. (2017). Pembelajaran bahasa asing bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 14(1), 65-78.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiastuti, R. (2015). Strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 11(2), 101-115.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.